
Raka dan
Hadiah
Ulang Tahun
dari Dasar Laut

Tentang buku ini

On the morning of his seventh birthday in Raja Ampat, Raka gets his very first snorkel mask from Grandpa. Under the waves he meets Pelangi, a chatty little clownfish whose coral garden is losing its colours, and the two set off on a gentle undersea quest to bring it back to life. In the end Raka works out that the best birthday present is one you give back to the sea.



Raka



Kakek



Pelangi



Nenek Tuli-Tuli



Ibu



Ayah

Hadiah Berpita Biru

Matahari pagi menyelinap di antara dinding rumah panggung Raka. Di luar, air Waisai berkilau sebening kaca. Raka melompat dari tempat tidur karena hari itu ia genap tujuh tahun. Dari dapur tercium pisang panggang, sementara burung-burung laut berseru seperti ikut memberi selamat.

Di beranda, Kakek menunggu dengan sebuah bungkusan berpita biru. Isinya masker snorkel berbingkai kuning, lengkap dengan pipa napas kecil. Raka memakainya terlalu cepat hingga rambutnya mencuat ke segala arah. Ibu tertawa, dan Ayah berkata ia tampak seperti ikan berkacamata besar.

Kakek membetulkan tali masker dengan lembut. Ia berjanji mengajak Raka melihat sebuah taman rahasia di bawah laut. Tempat itu bukan kebun berpagar, kata Kakek, melainkan rumah bagi ikan, udang, bintang laut, dan karang yang tumbuh sangat pelan.

Raka memeluk Kakek, lalu memandang laut dari ujung tangga rumah. Hadiah itu terasa lebih besar daripada kotaknya. Di balik permukaan biru, sebuah dunia baru sedang menunggu. Raka belum tahu bahwa sebelum matahari terbenam, ia juga akan menemukan hadiah yang dapat diberikan kembali.



Perahu Menuju Taman Rahasia

Perahu kayu Kakek meluncur meninggalkan dermaga Waisai. Raka duduk memakai pelampung, sedangkan masker barunya tersimpan aman di pangkuan. Rumah-rumah panggung mengecil di belakang mereka. Di depan, pulau-pulau karst hijau berdiri di atas laut seperti tumpukan kue raksasa.

Angin membawa bau asin dan menyibakkan rambut Raka. Seekor burung melintas rendah, lalu bayangan pari manta bergerak anggun di bawah perahu. Raka menunjuk begitu bersemangat sampai hampir kehilangan topinya. Kakek menangkap topi itu dan berkata bahwa laut suka bercanda dengan barang yang longgar.

Kakek mematikan mesin di sebuah teluk tenang. Airnya begitu jernih hingga Raka dapat melihat pasir putih dan ikan kecil dari atas perahu. Kakek mengingatkan agar Raka tidak berdiri di atas karang, tidak mengejar hewan, dan selalu berada dekat dengannya.

Raka menarik napas panjang. Ia merasa gugup, tetapi tangan Kakek terasa kokoh saat membantunya turun. Air hangat menyentuh jari-jari kaki Raka. Taman rahasia berada tepat di bawahnya, berayun bersama cahaya, seolah sedang membuka pintu yang hanya dapat dimasuki dengan tenang.



Napas Pertama di Atas Air

Kakek mengajari Raka menempelkan wajah ke permukaan sambil berpegangan pada sisi perahu. Pada percobaan pertama, air masuk sedikit ke pipa karena Raka ingin tertawa. Ia segera mengangkat kepala, terbatuk kecil, lalu tertawa lebih keras melihat kumis air di bawah hidungnya.

“Pelan seperti penyu, bukan cepat seperti ketam kehilangan sandal,” kata Kakek. Raka mencoba lagi. Kali ini ia menarik dan membuang napas dengan teratur. Bunyi napasnya terdengar lucu, tetapi gelembung-gelembung kecil yang lewat di depan masker membuatnya berani.

Mereka berenang menuju bagian teluk yang dangkal. Di bawah Raka, ikan biru melesat di antara karang berbentuk meja. Ikan kuning berkumpul seperti kelopak bunga, sedangkan bulu babi bersembunyi di celah batu. Raka ingin menunjuk semuanya sekaligus, namun ia hanya memiliki dua tangan.

Kakek berenang di sampingnya dan memberi tanda jempol. Raka membalas tanda itu. Rasa takutnya mengecil, digantikan rasa kagum yang mengembang seperti layar perahu. Ia mengikuti Kakek melewati hamparan lamun sampai sebuah suara tipis terdengar dari balik anemon yang bergoyang.



Pelangi yang Cerewet

Dari anemon muncul seekor ikan badut kecil berwarna jingga, putih, dan hitam. Ia berenang mengelilingi masker Raka, menatap bayangannya, lalu berseru bahwa wajah bulat di kaca itu pasti bulan yang tersesat. Raka menahan tawa agar pipa snorkelnya tidak kembali kemasukan air.

“Aku Pelangi, pemandu taman, penjaga anemon, dan juara bicara tanpa titik!” katanya. Ia berputar tiga kali sampai tubuhnya miring. “Sirip santai, hati ramai!” Raka mengangkat jempol, dan Pelangi membalas dengan sirip mungil yang bergerak secepat kipas.

Pelangi membawa Raka melewati karang merah muda, ungu, dan cokelat. Ikan-ikan mungil keluar masuk seperti penghuni rumah dengan banyak pintu. Namun semakin jauh mereka berenang, semakin banyak karang yang pucat. Sebagian tampak putih dan sepi di antara warna-warna cerah.

Pelangi berhenti bercanda. Ia menunjukkan anemon dan taman tempat keluarganya mencari makan serta berlindung. “Rumah kami sedang kehilangan warna,” katanya pelan. Raka memandang Kakek, yang mengangguk sedih. Kegembiraan Raka berubah menjadi pertanyaan besar: apakah taman indah itu dapat dibantu?



Karang Bukan Batu

Raka semula mengira karang hanyalah batu berwarna. Kakek mengajaknya mengamati dari jarak aman. Pada permukaan karang terdapat lubang-lubang mungil seperti cangkir. Di sanalah hewan karang yang sangat kecil tinggal bersama. Mereka hidup, makan, dan membangun rumah keras sedikit demi sedikit.

Pelangi mengangguk begitu kuat hingga hampir menabrak anemon. Ia berkata bahwa karang merupakan apartemen ikan, warung makan udang, dan tempat bermain petak umpet terbaik. “Sirip santai, hati ramai!” serunya, lalu bersembunyi di balik cabang karang meski ekornya masih terlihat.

Kakek menjelaskan bahwa air yang terlalu hangat dapat membuat karang tertekan dan kehilangan warna. Karang pucat belum tentu langsung mati, tetapi membutuhkan keadaan yang lebih baik dan waktu untuk pulih. Raka merasakan air di sekeliling lengannya; hari itu memang terasa lebih hangat daripada biasanya.

Raka tidak menyentuh bagian putih itu. Ia hanya melayang dengan kaki tenang agar siripnya tidak menendang karang. Kini ia memahami bahwa taman tersebut bukan hiasan dasar laut. Taman itu adalah lingkungan hidup yang rapuh, ramai, dan penting bagi banyak penghuni kecil.



Nasihat Nenek Tuli-Tuli

Bayangan lebar melintas di atas pasir. Seekor penyu tua turun perlahan, mengepakkan kaki depannya seperti sedang terbang. Pelangi memperkenalkannya sebagai Nenek Tuli-Tuli, pengembara laut yang hafal banyak teluk. Raka menyapa dengan lambaian, dan penyu itu membalas dengan anggukan tenang.

Nenek Tuli-Tuli memeriksa karang pucat tanpa menyentuhnya. Ia berkata bahwa laut telah mengalami banyak perubahan, tetapi bantuan harus dilakukan dengan hati-hati. Menempelkan sembarang karang atau memindahkan hewan sesuka hati justru dapat merusak tempat yang ingin ditolong.

“Mulailah dengan melihat, mendengar, dan bekerja bersama orang yang paham,” pesannya. Pelangi berbisik bahwa ia sangat pandai melihat, lumayan pandai mendengar, tetapi terlalu pandai berbicara. Kemudian ia berseru, “Sirip santai, hati ramai!” sampai ikan-ikan kecil berhamburan sambil geli.

Nenek Tuli-Tuli menunjukkan daerah dekat dermaga yang dasarnya berpasir dan pernah menjadi tempat pemulihan karang. Di sana rangka khusus dapat diletakkan tanpa menimpa taman lama. Raka menyimpan gagasan itu dalam pikirannya. Sebuah rencana kecil mulai berenang di kepalanya seperti ikan perak.



Penyelidikan di Teluk

Raka, Pelangi, dan Kakek berenang mengikuti tepi taman. Mereka mencari bagian yang sehat, bagian yang pucat, serta tempat sampah tersangkut. Raka menemukan tali plastik melilit batu, tetapi Kakek melarangnya menarik sendiri. Tali itu dapat mengenai karang atau menyimpan ujung tajam.

Kakek menandai letaknya untuk diambil memakai alat yang aman. Di atas mereka, sekawanan ikan warna-warni bergerak bersama, lalu berbelok serempak seperti pita hidup. Pelangi mencoba memimpin kawanan itu, tetapi ia berbelok terlambat dan masuk ke rumpun lamun dengan ekor lebih dahulu.

“Semua sesuai rencana!” katanya sambil keluar. “Sirip santai, hati ramai!” Raka tertawa melalui snorkel hingga gelembungnya berbunyi buluk-buluk. Walau tugas mereka penting, laut mengajarkan bahwa bekerja dengan gembira membuat rasa cemas tidak menjadi terlalu besar.

Mereka menemukan tempat berpasir dekat dermaga yang mendapat aliran air cukup baik. Kakek mencatat kedalaman dan arusnya. Raka melihat bahwa menolong karang bukanlah pekerjaan satu pahlawan. Dibutuhkan pengamatan, alat yang tepat, orang dewasa, dan banyak tangan yang mau bekerja bersama.



Janji di Permukaan

Raka naik ke perahu dengan pipi kemerahan dan rambut menempel di dahi. Ia memandang ke bawah, tempat Pelangi masih berenang di dekat anemon. Raka ingin membawa semua warna pulang, tetapi ia tahu taman itu harus tetap berada di laut bersama para penghuninya.

Ia menangkupkan tangan di sekitar mulut dan berjanji akan kembali membawa bantuan. Pelangi meloncat kecil dari air, membuat percikan tepat ke hidung Raka. “Sirip santai, hati ramai!” teriaknya. Raka membalas kalimat itu dengan keras sampai suaranya memantul dari pulau karst.

Dalam perjalanan pulang, Kakek menjelaskan bahwa mereka dapat berbicara dengan penjaga laut yang merawat bibit karang. Potongan karang sehat dari tempat pembibitan dapat dipasang pada rangka khusus. Anak-anak boleh membantu dari darat, sedangkan pekerjaan bawah air dilakukan orang dewasa terlatih.

Raka menggambar rencana pada buku kecilnya: rangka berbentuk bintang, bibit karang, perahu, sarung tangan, dan banyak wajah tersenyum. Di bagian atas ia menulis dengan huruf besar, HADIAH UNTUK LAUT. Kakek tersenyum karena cucunya telah menemukan tujuan untuk hari istimewanya.


HADIAH
UNTUK
LAUT

Undangan untuk Sekampung

Setiba di Waisai, Raka berlari dari rumah ke rumah sambil membawa gambarnya. Ia mengundang teman-temannya membantu membersihkan tepi pantai dan menghias papan informasi. Kata-katanya bertumbukan karena ia ingin menceritakan Pelangi, penyu, karang pucat, dan rencana rangka bintang sekaligus.

Beberapa teman bertanya apakah mereka akan menyelam sangat dalam. Raka menjelaskan bahwa anak-anak bekerja di tempat aman bersama orang dewasa. Mereka dapat memilah sampah, menyiapkan tali penanda, membawa air minum, dan melukis gambar karang agar semua orang ingat untuk tidak menginjaknya.

Ibu menyiapkan singkong dan pisang untuk para pekerja. Ayah memeriksa rangka besi lama bersama Kakek dan penjaga laut. Mereka menghaluskan bagian kasar serta memastikan bentuknya kokoh. Raka mencoba mengangkat rangka itu, tetapi rangka tidak bergerak, sedangkan sandalnya justru terlepas.

Semua orang tertawa, termasuk Raka. Ia menyadari bahwa kekuatan tidak selalu berarti mengangkat benda paling berat. Kekuatan juga berarti mengajak, menjelaskan, dan tidak menyerah. Sebelum tidur, ia membisikkan refrein Pelangi, “Sirip santai, hati ramai,” lalu tersenyum dalam gelap.


WAISAI
RAJA AMPAT
RENCANA RANGKA KARANG

Hari Kerja yang Ceria

Pagi berikutnya, pantai dekat dermaga dipenuhi topi, ember, dan tawa. Anak-anak memungut bungkus makanan, botol, serta tali yang terbawa ombak. Mereka memakai sarung tangan dan tidak mengambil benda tajam sendiri. Setiap kali menemukan sesuatu yang aneh, mereka memanggil orang dewasa.

Raka menemukan sandal merah tanpa pasangannya. Ia mengangkatnya seperti harta karun dan bertanya apakah sandal itu berenang dari pulau lain. Seorang teman menjawab bahwa mungkin pasangannya sedang berlibur bersama ikan. Ember mereka segera penuh, tetapi pantai terlihat semakin bersih.

Di bawah tenda, Ayah dan Kakek menyiapkan rangka besi berbentuk bintang. Penjaga laut membawa bibit karang dari tempat pembibitan resmi, bukan mematahkannya dari taman. Raka menempelkan label kecil berisi tanggal agar pertumbuhannya dapat diperiksa pada kunjungan berikutnya.

Saat matahari naik, semua orang beristirahat sambil makan singkong. Raka memandang laut yang berkilau dan membayangkan Pelangi menunggu kabar. Ia mengangkat gelas air dan berkata, “Sirip santai, hati ramai!” Teman-temannya menirukan dengan suara begitu keras hingga Kakek hampir menjatuhkan pisangnya.


PANTAI BERSIH
BUMI LESTARI

Bintang Turun ke Laut

Ketika air pasang tenang, rangka bintang diangkat ke perahu. Orang-orang dewasa mendayung perlahan menuju tempat berpasir yang telah diperiksa. Raka ikut bersama Kakek dan mengenakan pelampung. Ia memegang tali penanda, bangga karena tugas kecil itu menjaga posisi perahu tetap jelas.

Penjaga laut turun membawa rangka. Dari permukaan, Raka melihat bentuk bintang itu tenggelam melalui air bening hingga mendarat di pasir, jauh dari karang lama. Tidak ada taman yang tertimpa. Kakek memeriksa arus, lalu memberi tanda bahwa tempatnya sudah tepat.

Raka memakai masker dan menempelkan wajah ke air. Pelangi muncul dari kejauhan bersama kawanan ikan kecil. Ia berputar mengelilingi rangka baru, lalu berseru, “Ini hotel bintang satu—karena bentuknya satu bintang!” Ia tertawa sendiri dan menambahkan, “Sirip santai, hati ramai!”

Raka ikut tertawa, kemudian memperhatikan orang dewasa memasang bibit dengan hati-hati. Setiap potongan diberi jarak agar memiliki ruang untuk tumbuh. Taman itu belum penuh warna, tetapi rangka bintang tampak seperti janji yang diletakkan di dasar laut dan diikat dengan kesabaran.



Penjaga-Penjaga Kecil

Sesudah rangka terpasang, pekerjaan belum selesai. Raka dan teman-temannya menaruh papan bergambar di dekat dermaga. Gambar pertama meminta orang tidak menginjak karang. Gambar kedua mengingatkan agar sampah dibawa pulang. Gambar ketiga menunjukkan tempat perahu boleh berhenti dengan aman.

Kakek berkata bahwa karang tumbuh jauh lebih lambat daripada rumput di halaman. Raka mengerutkan hidung. Menunggu bukan keahliannya. Ia bahkan sering mengintip pisang goreng sebelum matang. Namun kali ini ia berjanji akan belajar sabar dan memeriksa rangka hanya bersama orang dewasa.

Di bawah air, Pelangi mengajak ikan-ikan kecil berkeliling rangka. Ia menyebut mereka pasukan penyambut, walau sebagian ikan justru sibuk mengejar gelembung. Nenek Tuli-Tuli melintas dan mengingatkan agar semua penghuni memberi bibit ruang. Pelangi segera memasang wajah paling tertib yang dapat dibuat seekor ikan.

Sore itu, Raka mencatat kegiatan mereka dalam buku: pantai dibersihkan, rangka dipasang, bibit diberi jarak, dan papan peringatan berdiri. Ia menggambar kotak kosong untuk kunjungan berikutnya. Menjaga laut, pikirnya, bukan satu pekerjaan besar, melainkan banyak kebiasaan kecil yang terus dilakukan.


SELAMAT DATANG
DI
DERMAGA WAISAI
AYO JAGA
KARANG KITA!
Laut Sehat, Kita Hebat!

Minggu-Minggu Kesabaran

Hari-hari berlalu. Raka bersekolah, membantu Ibu, dan sesekali memandang dermaga dari beranda. Setelah cuaca tenang dan waktu pemeriksaan tiba, ia kembali bersama Kakek serta penjaga laut. Jantungnya berdebar karena ia takut rangka bintang itu kosong atau tertutup pasir.

Di bawah permukaan, rangka masih berdiri kokoh. Beberapa bibit membuka polip kecil yang tampak seperti bunga sangat mungil. Penjaga laut membersihkan ganggang yang berlebihan dengan alat khusus. Raka hanya mengamati sambil menjaga siripnya tetap jauh dari bibit yang rapuh.

Pelangi datang membawa kabar yang terlalu panjang untuk satu tarikan napas. Ia mengaku menjaga rangka siang dan malam, kecuali saat makan, tidur, bermain, bersembunyi, dan mengejar gelembung. “Jadi hampir selalu!” katanya. Lalu terdengar seruan akrab, “Sirip santai, hati ramai!”

Pada salah satu cabang, Raka melihat ujung baru yang lebih cerah, kecil sekali tetapi nyata. Ia tidak berteriak karena masih memakai snorkel. Sebagai gantinya, ia menggoyangkan kedua tangan seperti rumput laut gembira. Kakek memahami dan mengangkat jempol dengan mata yang ikut tersenyum.



Kabar dari Taman Lama

Sebelum pulang, Raka mengunjungi taman lama bersama Kakek. Tidak semua karang pucat telah kembali berwarna, tetapi beberapa bagian tampak lebih baik. Ikan-ikan masih datang, anemon masih bergoyang, dan Pelangi masih berbicara seolah seluruh laut adalah panggung miliknya.

Nenek Tuli-Tuli menjelaskan bahwa pemulihan membutuhkan waktu dan keadaan laut yang mendukung. Rangka baru tidak dapat menyelesaikan semua masalah sendirian. Pantai harus tetap bersih, karang lama tidak boleh dirusak, dan setiap orang perlu memperlakukan laut sebagai rumah bersama.

Raka tidak merasa kecil saat mendengarnya. Ia justru teringat teman-temannya, papan bergambar, ember sampah, penjaga laut, serta tangan Kakek yang sabar. Satu anak memang tidak dapat mengerjakan semuanya, tetapi satu anak dapat memulai ajakan yang membuat banyak orang bergerak.

Pelangi berenang membentuk lingkaran di depan masker Raka. “Apakah hadiah ulang tahunmu bagus?” tanyanya. Raka mengangguk, lalu menunjuk taman, rangka bintang, dan semua ikan di sekitarnya. Pelangi tersenyum lebar. “Sirip santai, hati ramai!” serunya untuk kesekian kali.



Hadiah untuk Laut

Saat matahari turun, keluarga dan teman-teman mengadakan pesta ulang tahun susulan di pantai. Ibu membawa kue pisang dengan tujuh lilin kecil. Ayah menggantung hiasan daun, dan Kakek memainkan lagu sederhana dengan ukulele. Langit berubah jingga, merah muda, lalu ungu lembut.

Raka meniup lilin setelah semua orang bernyanyi. Ia tidak meminta hadiah lain. Masker kuningnya terletak di samping kue, masih menyimpan beberapa butir pasir. Teman-temannya bersorak ketika Raka menceritakan ujung karang baru yang telah tumbuh sebesar kuku kecil.

Dari dermaga, Raka memandang air sebening kaca. Di bawah sana, rangka bintang menampung kehidupan yang baru mulai tumbuh. Seekor ikan jingga muncul dekat permukaan. Walau suaranya hampir tertutup ombak, Raka yakin mendengar Pelangi berseru, “Sirip santai, hati ramai!”

Raka menggenggam tangan Kakek. Ia akhirnya mengerti bahwa hadiah terbaik bukan selalu benda yang dibawa pulang dan disimpan sendiri. Kadang-kadang hadiah terbaik adalah sesuatu yang diberikan kembali. Di Raja Ampat yang bercahaya, ulang tahun ketujuh Raka menjadi hadiah kecil bagi laut yang luas.


PESTA
PANTAI
RAJA AMPAT
KUE PISANG
RAJA AMPAT



Dibuat dengan ❤️ di 🇳🇴 oleh Plyx

Pindai untuk edisi digital dan audio Anda